

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN *MENTORING* DI MI MA'ARIF NU SUKODADI LAMONGAN

Retno Nuzilatus Shoimah¹⁾, Tri Rachma Zakianingtyas²⁾, Beti Nur Rahmawati³⁾

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

retnonuzilatus@unisda.ac.id

Abstract

This study aims to (1) To explain the implementation of Religious Character Building through Mentoring Activities at MI Ma'arif NU Sukodadi (2) Describe the religious character of students at MI Ma'arif NU Sukodadi, after participating in mentoring activities. This research is descriptive, using data collection methods in the form of interviews, observations, and documentation. And data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The conditions for the implementation of mentoring activities at MI Ma'arif NU Sukodadi went well. This can be seen in the good planning, the material presented is related to islamic values contained in the book of Ta'lim Muta'allim and Nashoihiul Ibad, competent mentors. The process of building religious character through mentoring activities is carried out using habituation methods, exemplary methods, story methods and motivation. So, students can increase their faith and devotion to Allah, the formation of akhlaqul karimah, increasing students knowledge about islam.

Keywords: Religious character building, mentoring activities

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk menjelaskan pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Melalui kegiatan *Mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi (2) Mendeskripsikan karakter religius peserta didik di MI Ma'arif NU Sukodadi, setelah mengikuti kegiatan mentoring. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondisi pelaksanaan kegiatan *mentoring* di MA MI Ma'arif NU Sukodadi berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada perencanaan yang baik, materi yang disajikan berkaitan dengan nilai-nilai islami yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim dan Nashoihiul Ibad*, para mentor yang berkompeten. Proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan *mentoring* dilaksanakan menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode cerita dan motivasi. Dengan itu peserta didik dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, terbentuknya akhlaqul karimah, bertambahnya pengetahuan peserta didik mengenai agama Islam.

Kata kunci: Pembentukan karakter religius, kegiatan *mentoring*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia sebagai makhluk yang berakhlak mulia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹ Pada kenyataannya masih banyak proses pendidikan di sekolah yang lebih mengutamakan aspek kognitif

¹ Dr. H. Darmadi, *Konservasi Sumber Daya Manusia Dalam Ekosistem Pendidikan Islam* (Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2018), 2.

daripada emosional dan psikomotorik. Kebanyakan sekolah berlomba-lomba meraih prestasi akademik seperti ulangan tertinggi dan prestasi akademik lainnya, namun kurang memperhatikan moralitas anak didiknya. Pembinaan karakter dalam konteks pendidikan karakter merupakan hal penting yang perlu dilakukan oleh guru khususnya guru muslim.

Strategi merupakan unsur yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan dan terutama berkaitan erat dengan proses pembentukan moral. Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan pembentukan membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri peserta didik. Sedangkan karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan, Karakter religius ini sangat dibutuhkan siswa untuk menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan akhlak. Menyikapi kondisi tersebut, siswa diharapkan memiliki karakter dan perilaku yang konsisten dengan parameter baik dan buruk berdasarkan aturan dan peraturan agama.² Oleh karena itu, perlu adanya program atau kegiatan tambahan, salah satunya kegiatan ekstrakurikuler, untuk membantu pembentukan karakter religius siswa di sekolah.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler adalah *mentoring*. *Mentoring* merupakan kegiatan pembinaan agama Islam dalam bentuk pengajian kelompok kecil yang diselenggarakan rutin tiap pekan dan berkelanjutan. Setiap kelompok belajar terdiri dari 25 orang di bawah pengawasan seorang pembimbing. Dalam kegiatan *mentoring*, siswa tidak hanya diajarkan materi tentang agama, tetapi juga sebagai wadah untuk mengungkapkan berbagai persoalan yang dihadapi siswa. Pada saat ini, banyak penelitian tentang “Pembentukan Karakter Religius Melalui kegiatan *Mentoring*” yang sudah dilakukan. Yaitu Jannah yang menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter religius dapat dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan kisah, tsawab dan iqab. menyimpulkan bahwa melalui kegiatan yang dilakukan dalam sistem *boarding school* diantaranya pembinaan islam, sholat berjamaah, muhadharah dan pembinaan akhlak islami dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Halik menyatakan bahwa melalui pembelajaran akidah akhlak dapat mempengaruhi akhlaqul karimah siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah menjelaskan bahwa karakter religius manusia tidak selalu terbangun dalam diri manusia. Hal itu dikarenakan kurangnya kesadaran manusia dalam keberagamaannya atau hanya sebatas pengakuan saja.³ Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Halik mengutarakan bahwa dalam membentuk karakter religius siswa, guru memberikan contoh sehingga siswa tergugah untuk menirukannya. Seperti halnya berbicara sopan, menjaga hubungan baik dengan sesama, berbicara jujur dan melaksanakan shalat dhuha saat istirahat. Namun, dalam penelitian tersebut juga terdapat

² Muh Hambali dan Eva Yulianti, “*Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit*” dalam Jurnal Pedagogik, Vol. 5, No. 2 Juli-Desember (Malang: pedagogik, 2018), 10.

³ Miftahul Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura ” dalam Jurnal pendidikan madrasah ibtidaiah, Vol. 4, No. 1 Juli-Desember (Hulu sungai utara: Sekolah Tinggi Ilmu al- Qur'an, 2019), 77

permasalahan bahwa dalam membentuk kepribadian terpuji dalam diri siswa, guru kurang mempersiapkan dalam hal perencanaan mengenai perilaku-perilaku yang harus dimiliki siswa.⁴ Meskipun begitu, guru selalu menghimbau pada siswa untuk menerapkan apa saja yang didapatkan dalam kelas ke dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar penelitian dari Jannah Telda, dkk dan Halik di atas merupakan artikel yang bagus dan menjelaskan tahapan penelitian secara detail dan mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia ini sangat memperhatikan dalam hal karakter religius yang ada dalam diri sendiri khususnya dalam lingkup sekolah. Kebanyakan siswa hanya memperhatikan kemampuan dalam aspek kognitif daripada aspek spiritual. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui pelaksanaan yang dilakukan di MI Ma'arif NU Sukodadi dalam membentuk karakter religius peserta didik yang berada dalam madrasah tersebut melalui kegiatan *mentoring*.

2. KAJIAN LITERATUR

A. Pembentukan Karakter Relegius

Pembentukan berarti proses, cara atau tindakan membentuk sesuatu. Untuk membentuk berarti membuat atau menciptakan sesuatu dalam bentuk tertentu, dan juga berarti perlu untuk mengarahkan, membimbing, atau mendidik karakter, pikiran, kepribadian, dll.⁵ Sedangkan karakter menurut Prof Suyanto adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga masyarakat bangsa dan negara. Adapun Menurut Kemendiknas, mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, maupun olahraga seseorang atau kelompok orang. Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter di deskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dan religius artikan dengan kata agama. Agama menurut Hans Kung yang dikutip oleh maslikhah menyatakan bahwa agama adalah sesuatu yang dihayati dan diamalkan.⁶

Dari beberapa pengertian di atas, maka pembentukan yang disebut karakter religius adalah upaya mendidik dan melatih dengan tekun berbagai potensi spiritual yang terkandung dalam diri manusia guna melatihnya menjadi manusia yang beradab dan bertaqwa. hasil dari Koeksistensi yang harmonis antara makhluk dan pemeluk agama lain.

⁴ Abdul Halik/Saira, "Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah" dalam Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 5, No. 2 Maret (Sulawesi selatan: ISTIQRA', 2018), 1

⁵ Depdiknas, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), 135.

⁶ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religius (Budaya Religius) Dilingkungan Madrasah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 25

B. Kegiatan *Mentoring*

Menurut Aiman, *mentoring* mengacu pada proses interaksi antara instruktur (individu berpengalaman) dan *mentee* yang dapat membantu mereka berkembang, termasuk pengembangan diri, pengetahuan dan jaringan yang diperluas, serta pencapaian dan pencapaian profesional. Kaswan menggambarkan aktivitas mentor sebagai kemitraan antara mentor (memberikan bimbingan) dan peserta pelatihan (menerima bimbingan). Kegiatan *mentoring* adalah bentuk hubungan interpersonal yang penuh perhatian dan suportif antara orang-orang yang berpengalaman dan berpengetahuan dan mereka yang memiliki sedikit atau tanpa pengalaman.⁷ Dari pengertian tujuan *mentoring* di atas, maka tujuan pendampingan adalah untuk membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan cara meningkatkan dan mengembangkan mekanisme baru yang lebih baik untuk mengatasinya. Anda dapat beradaptasi dengan keseimbangan adaptif sehingga Anda dapat berjuang untuk tingkat kemandirian yang lebih tinggi dan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih mandiri.

Bimbingan sebagai langkah pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian penting dalam menciptakan organisasi yang selalu kompetitif dalam kemajuan dan persaingan bisnis. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa pendampingan adalah kemitraan antara seorang mentor (yang memberikan saran) dan seorang peserta pelatihan (yang menerima saran). Oleh karena itu, kegiatan pendampingan adalah bentuk interaksi interpersonal kolaboratif, ketertarikan antara orang yang berpengalaman dan berpengetahuan dan mereka yang sedikit atau tidak memiliki pengalaman. Kegiatan *mentoring* bertujuan untuk membantu dan mendorong orang untuk mengendalikan pembelajaran mereka untuk mencapai potensi penuh mereka, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kinerja dan menjadi yang mereka inginkan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian dilaksanakan kurang lebih 3 bulan, yaitu terhitung dari bulan Februari sampai dengan bulan April tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif NU Sukodadi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pai, mentor, guru BK dan peserta didik di MI Ma'arif NU Sukodadi. Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku.⁸ Dalam penelitian ini dokumentasi terdiri atas beberapa data-data, seperti data peserta didik, data guru, profil sekolah, dan lain-lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

⁷ Nur Anisah Riska Ramdhany, dkk, “Kontribusi Kegiatan *Mentoring* Terhadap Pembentukan Karakter Kerja Keras Peserta Didik Kelas VIII di SMP-IT Adzkie Padang I ”, no. 1 (2021): 28–40.

⁸ *Ibid.*, 83

MI Ma'arif NU Sukodadi mempunyai banyak jenis kegiatan keagamaan yang di dalamnya melibatkan peserta didik. Kegiatan keagamaan tersebut menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan dan menjadikan sekolah ini berbeda dari lembaga sekolah lainnya, yang hanya memprioritaskan pendidikan yang bersifat umum saja. Kegiatan di pagi hari sebelum mata pelajaran dimulai, peserta didik diwajibkan salat dhuha bersama di musholah dan dilanjut membaca do'a di kelas masing-masing selama 10 menit dibimbing oleh guru pengajar pada hari itu.⁹ Kegiatan *Mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi adalah salah satu strategi atau kiat dalam pembinaan karakter bagi peserta didik. Program ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan sikap, nilai dan perilaku sebagai proses pembentukan karakter peserta didik. *Mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi menjadi program sekolah sejak tahun 2018 sebagai program pendamping Pendidikan Agama Islam. Program *mentoring* ini merupakan salah satu program yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.

Tujuan dari kegiatan *mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi adalah untuk memberikan pembentukan karakter religius secara mendalam dan terkontrol, disamping kurikulum yang diberikan melalui pembelajaran KBM PAI untuk pembentukan akhlak akan tetapi lebih diperdalam di kegiatan *mentoring* tersebut.¹⁰ Para mentor MI Ma'arif NU Sukodadi memiliki keahlian yang baik dan mumpuni sesuai dengan syarat mentor yaitu: a) mampu memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik, b) memiliki kecakapan dalam komunikasi (memberikan penjelasan, arahan, dan motivasi), c) memiliki pengetahuan tentang islam, d) memiliki kemampuan merespon dan menyelesaikan masalah.¹¹

Pelaksanaan kegiatan *Mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi.

1. Perencanaan Kegiatan *Mentoring* yang meliputi
 - a. Jadwal Kegiatan *mentoring*
 - b. Materi kegiatan *Mentoring*, materi yang disajikan adalah yang berkaitan dengan nilai nilai islami yang terdapat pada kitab *Ta'lim Muta'allim, Nashoihul Ibad*.¹²
2. Pelaksanaan Kegiatan *Mentoring*

Kegiatan	Uraian	Waktu
Muqaddimah/pembukaan	Mentor membuka dengan salam dan menanyakan kabar peserta kegiatan <i>mentoring</i>	2 menit
Membaca do'a	Mentor dan peserta bersama-sama membaca do'a	3 menit
Hafalan juz 30	Peserta didik bersama-sama	15

⁹ Hasil observasi pada tanggal 17 Februari 2019

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bpk Iswa Zuhdi, S.PdI (Mentor) MI Ma'arif NU Sukodadi pada hari Rabu tanggal, 25 Februari 2019

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah MI Ma'arif NU Sukodadi pada hari Kamis tanggal, 25 Februari 2019

¹² Wawancara dengan mentor dan dokumentasi, pada tanggal 25 April 2021

	membaca dan setoran hafalan surat-surat pendek	menit
Kultum peserta didik	Mentor menunjuk salah satu peserta untuk menyampaikan materi minggu lalu	5 menit
Tausiyah mentor	Mentor menyampaikan materi selanjutnya, peserta didik menyimak dan mencatat isi yang disampaikan.	15 menit
Diskusi	Berdiskusi dan tanya jawab baik seputar materi atau di luar tema materi	10 menit
Penutup	Mentor menyimpulkan isi materi dan menutup pertemuan dengan membaca do'a	3 menit

Rangkaian kegiatan di atas, peneliti telah melakukan observasi selama kurang lebih satu bulan mengenai pelaksanaan kegiatan *mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi.

3. Evaluasi Kegiatan *Mentoring*.

Bahwa evaluasi kegiatan *mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi hanya melalui penugasan pada saat kegiatan *mentoring* dilaksanakan dan mentor mengamati langsung sikap peserta didik, apakah mengalami perubahan atau tidak setelah mengikuti kegiatan *mentoring*.

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, tujuan proses pembelajaran lebih mengutamakan ranah emosional tanpa mengesampingkan ranah kognitif. Pembentukan karakter religius yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari memudahkan pengembangan karakter siswa. Pembentukan karakter tidak sebatas pengenalan dan pengetahuan akhlak, tetapi berakhir pada aspek implementasi. Nilai-nilai agama merupakan salah satu nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai sikap dan perilaku untuk menjaga ketaatan terhadap ajaran agama, toleran terhadap agama lain, dan untuk menjalin kehidupan rukun yang berbeda keyakinan. Karakter religius inilah yang dibutuhkan siswa untuk memerangi perubahan zaman dan menurunnya akhlak.¹³

Pendidikan karakter agama pada prinsipnya dilakukan oleh guru agama Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menghasilkan manusia yang senantiasa berupaya menyempurnakan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulianya. Namun karena mempelajari pendidikan agama Islam saja tidak cukup untuk menginternalisasi karakter keagamaan siswa di sekolah, maka diperlukan program dan program tambahan untuk mendukung karakterisasi

¹³ Beny Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication 2019), 10

keagamaan siswa di sekolah. Kegiatan salah satunya adalah kegiatan *mentoring*. Seperti yang diutarakan Fletcher dalam bukunya *Teacher Capacity Development*, pendampingan mencerminkan potensi hubungan profesional satu lawan satu yang dapat memperkuat dan meningkatkan praktik bersama. Bertindak dan terlibat dalam hubungan interpersonal yang konstruktif.¹⁴ Kemitraan antara mentor (orang yang memberi instruksi) dan *mentee* (orang yang menerima instruksi) menumbuhkan kepercayaan *mentee*.¹⁵ Seperti para peneliti yang dikutip dalam buku “Pengembangan Kapasitas Guru”, mentor dalam hal ini seperti pemimpin, membantu mereka menemukan arah yang tepat untuk peningkatan kapasitas dan menemukan solusi untuk berbagai masalah karir. dia menghadapi masa depan Mentor harus membantu *mentee* membangun kepercayaan diri. Dalam prakteknya, mentor dapat mengajukan pertanyaan dan tantangan sekaligus memberikan bimbingan dan dorongan. *Mentoring* memungkinkan *mentee* untuk mengeksplorasi ide-ide baru, seperti kesempatan untuk melihat lebih dekat pada diri mereka sendiri, masalah yang mereka hadapi, kemungkinan, dan aspirasi guru dalam hidup.¹⁶ Kegiatan *mentoring* dapat berperan dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan yang melibatkan siswa tersebut.

Karakterisasi keagamaan di MI Ma’arif NU Sukodadi sudah biasa. Hal ini terlihat dari upaya para pemimpin sekolah dan pendidik untuk memberikan model dan motivasi kepada siswa untuk berperilaku religius di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Dalam membentuk karakter religius, siswa juga harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan *mentoring*, *tafiz*, dan *thashin*. Hal ini sesuai dengan temuan kutipan peneliti dalam buku Penguatan Pendidikan Kepribadian (PPK) bahwa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memberikan rasa percaya diri siswa dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan lebih banyak pengalaman tentang apa itu Islam. kegiatan keagamaan yang diajarkan di sekolah dapat dijadikan sebagai kebiasaan siswa. Berdoa sebelum memulai kegiatan belajar, membaca *Asmaul Husnah*, mengerjakan shalat Dhuha sambil istirahat di mushola, merayakan hari besar keagamaan, mengadakan kegiatan keagamaan di setiap acara, dan lain-lain.¹⁷

Pelaksanaan pendampingan di sekolah ini sangat baik, terbukti dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan *mentoring* di MI Ma’arif NU Sukodadi mendapat dukungan dari berbagai pihak. Salah satunya dari kepala sekolah. Hal ini terlihat dari partisipasi kepala sekolah. Selain itu, pengelolaan kegiatan siswa di sekolah dipengaruhi oleh ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana serta segala fasilitas yang dimiliki sekolah. MI Ma’arif NU Sukodadi dilengkapi dengan ruang kelas, musholla, perpustakaan dan ruang

¹⁴ Khoiruddin Bashori, dkk, *Pengembangan Kapasitas Guru*, (Jakarta: PT Pustaka, 2015), 121

¹⁵ Kaswan, *Kompetensi Interpersonal Dalam Organisasi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Anggota IKAPI, 2018), 490.

¹⁶ Khoiruddin Bashori, dkk, *Pengembangan Kapasitas Guru*,..., 121.

¹⁷ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter*,..., 44

makan. Sarana dan prasarana tersebut dapat mendukung kegiatan *mentoring* yang dilakukan tidak hanya di ruang kelas tetapi juga di mushola sekolah.

Proses kegiatan *mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi di lapangan bahwa *mentoring* diadakan secara rutin setiap hari minggu dan selasa oleh semua peserta didik yang dimentori masing-masing mentor yang bertujuan membantu peserta didik mencapai target hafalan surat-surat pendek dan menguasai materi yang telah disampaikan. Di dalam materi *mentoring* selalu ada nilai-nilai religi yang terkandung didalamnya yang dibahas secara mendalam oleh mentor dalam bentuk nasihat untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik. Hasil yang terlihat dari kegiatan *mentoring* adalah peserta didik hafal sebagian besar surat-surat pendek dan memahami isi dari materi yang telah diajarkan oleh para mentor dan secara umum peserta didik sudah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh peserta didik melaksanakan salat wajib 5 waktu dengan khusyu', bersikap santun, disiplin dalam berpakaian, dan lain-lain.

Dalam proses pembentukan karakter religius ada beberapa cara dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Sesuai dengan hasil kutipan peneliti dalam buku Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) salah satu cara atau metode yang digunakan oleh mentor di MI Ma'arif NU Sukodadi dalam proses pelaksanaan *mentoring* adalah metode keteladanan, baik keteladanan dari seorang tokoh yang diringkas melalui kisah-kisah maupun keteladanan dari perilaku para mentor dan pendidik di MI Ma'arif NU Sukodadi. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan. Perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada peserta didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik. Penerapannya ialah para pendidik atau mentor selalu memberi contoh yang baik pada saat berkomunikasi, bertutur kata dan bertindak yang baik dan santun kepada para peserta didik, sehingga para peserta didik akan menerima dengan baik dan menjadikannya sebagai contoh. Ada juga metode dengan pembiasaan, penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Disamping itu ada juga metode hukuman/sanksi, untuk mendorong dan mempercepat proses penanaman suasana religius, seyogyanya pihak lembaga pendidikan memberikan lewat kepada peserta didik yang berprestasi dan sanksi kepada peserta didik yang melanggar. Di MI Ma'arif NU Sukodadi hukumannya berbeda-beda diantaranya: ada yang suruh salat dhuha sendiri 10 kali salam, membaca QS. Yasin /tahlil di depan kelas, membersihkan /menyapu musholah, menghafalkan surat-surat pendek atau juz'ama., yang tidak mengerjakan PR di suruh mengerjakan diluar, di suruh membersihkan dan membuang sampah. Jadi untuk hukuman memberikan hukuman yang mempunyai dampak dan memiliki nilai-nilai positif.

Dalam proses pembentukan karakter religius, terdapat beberapa metode pengembangan nilai-nilai karakter religius agar pembentukan karakter yang diperlukan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut hasil yang dikutip oleh peneliti dalam bukunya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), salah satu metode atau metode yang digunakan oleh pembimbing di MI Ma'arif NU Sukodadi dalam proses pelaksanaan pendampingan. hal ini dilakukan. , contoh tokoh yang terangkum dalam cerita – baik cerita maupun contoh aksi para pembimbing dan pendidik MI Ma'arif NU Sukodadi. Metode keteladanan adalah metode mengajar dan mengajar di mana pendidik memberikan contoh yang baik bagi siswa untuk ditiru dan dilakukan. Perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ditanamkan pada siswa, sehingga secara tidak sengaja menjadi panutan bagi siswanya. Aplikasi ini untuk pendidik atau pemimpin untuk selalu memimpin dengan memberi contoh dalam berkomunikasi, berbicara dan bertindak secara ramah dan hormat dengan siswa, sehingga siswa diterima dengan baik dan menerima mereka sebagai panutan. Ada juga metode kebiasaan. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan siswa melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada juga metode punishment/sanksi untuk memudahkan dan mempercepat proses penciptaan suasana religius. Institusi pendidikan wajib menerbitkan buku kepada siswa berprestasi dan memberikan sanksi bagi yang melanggarnya. *Yassin/Talil* sebelum kelas, bersih-bersih/bersih-bersih mushola, hafalan surat pendek dan juzama. Yang tidak mengerjakan PR disuruh bekerja di luar, bersih-bersih dan membuang sampah. memberikan hukuman dengan dampak dan statistik positif.

Selain yang sudah dijelaskan di atas, menurut Abdurrahman an-Nahlawi ada cara lain, yaitu metode cerita/cerita dari tokoh. Metode cerita adalah metode pengajaran melalui penjelasan lisan atau tertulis dengan menyampaikan pesan utama. Sumber atau landasan sejarah Islam yaitu Al-Qur'an, Aan dan Hadits. Ada banyak cerita di dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan misi kerasulan masa lalu dan kemanusiaan, dan metode ini juga sangat efektif. Siswa menirukan tokoh-tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, materi naratif yang disajikan harus dari tokoh-tokoh yang khidmat dan inspiratif agar mudah ditiru oleh siswa. Selain kedua metode di atas, juga digunakan metode ibla (penyuluhan) yang merupakan metode pengajaran dan pendampingan oleh pendidik motivasional. Iblat atau metode nasehat sangat efektif dalam melatih siswa tentang hakikat segala sesuatu dan memotivasi mereka untuk menjadi mulia, berakhlak mulia dan memberikan prinsip-prinsip Islam. Menurut Al-Qur'an, metode nasihat hanya diberikan kepada mereka yang yang melanggar aturan. Artinya, ketika kebenaran mencapainya, seolah-olah mereka tidak menginginkannya, atau kebenaran secara khusus menjalankan mereka. Ini karena orang umumnya tidak suka dinasihati, terutama jika itu ditunjukkan kepada orang tertentu.

Pembentukan karakter melalui pendidikan berakar pada berbagai permasalahan yang dihadapi generasi muda di dunia global saat ini. Keadaan putra-putri bangsa, akibat sosialisasi, gaya hidup, menurunnya semangat belajar,

masalah narkoba, bahkan pelajar yang terlibat kriminalitas, menjadi hal yang lumrah dewasa ini. Pendidikan Indonesia saat ini belum menanamkan pada peserta didiknya karakter yang baik, terutama karakter religius yang harus dimiliki setiap manusia. Mereka masih perlu memperbaiki perilakunya, salah satunya pulang lebih awal, tidak memakai baju, bolos sekolah tanpa alasan, masuk sekolah tapi tidak masuk sekolah. Siswa sangat membutuhkan karakter religius untuk menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral yang melanda dunia pendidikan. Oleh karena itu pendidikan karakter agama sangat penting diterapkan di sekolah.

Kegiatan *mentoring* adalah kegiatan keagamaan pembentukan karakter religius peserta didik yang dilakukan di luar kelas dan di dalam kelas. Adanya kegiatan *mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi peserta didik dalam menghayati nilai-nilai religius. Peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama, tetapi juga dapat secara langsung mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian sehingga peserta didik terbiasa melaksanakan sesuatu sesuai ajaran agama Islam. Kegiatan *mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi dapat meningkatkan karakter religius peserta didik sesuai nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada nabi Muhammad SAW, antara lain: *Siddiq, Amanah, Fathonah, Tabligh*, yang dibuktikan dengan sikap peserta didik sebagai berikut:

a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah

Dalam rangka membentuk karakter religius, MI Ma'arif NU Sukodadi meningkatkan keimanan dan ketaqwaan murid-muridnya melalui berbagai kegiatan pengajaran. Hal ini terlihat dari kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah, baik salat dhuha maupun dhuhur, dan kegiatan lainnya. Selain itu, juga dirasakan melalui praktik berjabat tangan dan membaca doa sebelum belajar pagi dimulai, mengarahkan siswa untuk fokus pada MI Ma'arif NU Sukodadi. Untuk membentuk karakter religius yang dilakukan oleh MI Ma'arif NU Sukodadi melalui berbagai kegiatan *mentoring* meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Hal ini ditunjukkan dalam kedisiplinan peserta didik melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur dan kegiatan yang lain. Selain itu juga dapat dirasakan melalui pembiasaan bersalaman di pagi hari dan membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai yang membuat kenakalan peserta didik di MI Ma'arif NU Sukodadi.

b. Terbentuknya akhlaqul karimah

Keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur semata-mata dari seberapa banyak pengetahuan kognitif atau masalah yang diperoleh seorang anak, tetapi yang lebih penting, sejauh mana nilai-nilai kemanusiaan tercermin dalam perilaku dan karakter sehari-hari.¹⁸

¹⁸ Ahmad Fahrissi, *Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam*. (Guepedia The First On-Publisher in Indonesia, 2018), 23

Berdasarkan temuan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan *mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi, perilaku siswa menunjukkan akhlaqul karimah.

- 1) Rajin dalam beribadah, terlihat saat peserta didik melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur, dan membaca Al-Qur'an. Ciri orang yang matang beragama adalah setiap nafas, setiap langkah dan aktivitasnya selalu diupayakan untuk mendekatkan diri kepadanya serta mencari dengan sesegera mungkin.
- 2) Peserta didik berperilaku sopan dan santun, ramah, dan saling menghormati antar sesama. Terlihat pada saat peserta didik berjumpa dengan gurunya, peserta didik menyambut dengan salam, senyum dan sapa.
- 3) Berpakaian bersih, dan rapi, peserta didik mengenakan pakaian dengan celana panjang, sementara peserta didik memakai baju lengan panjang dan rok panjang dan berjilbab.
- 4) Disiplin, terlihat pada saat datang ke sekolah 5-10 menit sebelum bel peserta didik sudah berada di sekolah.

Terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya. Menurut Endang Sumantri disiplin adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sesuatu yang baik dan dianggap berharga.

c. Bertambahnya pengetahuan peserta didik

Kegiatan *mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi merupakan salah satu kegiatan untuk menambah dan memperdalam pengetahuan mengenai agama Islam serta peserta didik dapat mengaplikasikan dan mengembangkan dirinya sesuai dengan pengetahuan agama yang telah diperoleh. Sesuai dengan tujuan kegiatan keagamaan adalah kegiatan keagamaan, memiliki manfaat: (1) meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (2) meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menjalin silaturahmi antar warga sekolah.¹⁹

5. KESIMPULAN

Berdasarkan observasi dan penelitian tentang 'Pembentukan Karakter Religius Melalui kegiatan *mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi, yaitu Karakter Religius Melalui kegiatan *mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi. Berdasarkan penelitian penulis tentang pelaksanaan pembinaan karakter religius melalui kegiatan *mentoring*, kondisi kegiatan berjalan dengan baik. Hal ini tercermin dalam rencana yang terstruktur dengan baik, yaitu rencana pelaksanaan, materi, mentor yang kompeten, metode sosialisasi yang tepat, saran dan implementasi keteladanan, yang bertanggung

¹⁹ Suranto, *Inovasi Manajemen Pendidikan Di Sekolah Kiat Jitu Mewujudkan Sekolah Nyaman Belajar*. (Surakarta: CV OASE GROUP, 2019), 30

jawab atas semua kegiatan *mentoring* yang dilakukan. Melalui hal ini, siswa diharapkan dapat mengingat nasehat dan motivasi pembimbing dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Sebelum kegiatan *mentoring* dimulai, selalu ada hafalan bab pendek 30, buku *karya Ta'lim Mutaalim dan Nashoiful Ibad*, untuk membantu peserta mencapai tujuan hafalannya.

Sedangkan evaluasi kegiatan *mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi dilakukan oleh pembimbing sendiri setelah menyampaikan materi, dan pembimbing langsung mengamati sikap siswa. Apakah ada perubahan setelah mengikuti kegiatan *mentoring*. Karakter religius siswa MI Ma'arif NU Sukodadi setelah mengikuti kegiatan *mentoring*. Madrasah MI Ma'arif NU Sukodadi Adanya kegiatan *mentoring* pada siswa dapat menjustifikasi nilai-nilai agama. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama, tetapi mereka dapat menerapkan pengetahuan itu secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat terbiasa melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan sikap siswa, termasuk awal tumbuhnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Yang kedua adalah pembentukan akhlakul karimah serta rajin beribadah. Murid berperilaku sopan dan santun, ramah dan saling menghormati, berpakaian rapi dan rapi, serta disiplin. Ketiga, memperluas wawasan keislaman siswa.

Untuk memudahkan evaluasi kegiatan *mentoring*, sebaiknya pihak sekolah menyiapkan catatan evaluasi kegiatan *mentoring* untuk setiap peserta pendampingan. Juga, jika seorang mentor memberikan materi, mentor harus menggunakan jenis metode lain. Hal ini untuk menghindari kebosanan bagi peserta pendampingan. Selanjutnya, peserta pendampingan harus mendengarkan dengan seksama ketika berpartisipasi dalam kegiatan *mentoring* dan menerapkan apa yang telah mentor mereka ajarkan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

6. REFERENSI

- Anisah Riska Ramdhany Nur, dkk. Kontribusi kegiatan *Mentoring* Terhadap Pembentukan Karakter Kerja Keras Peserta Didik Kelas VIII di SMP-IT Adzkia Padang 1. No. 1
- Darmadi. 2018. Konservasi Sumber Daya Manusia Dalam Ekosistem Pendidikan Islam. Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press.
- Depdiknas. 2001. Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas
- Fahrissi, Ahmad. 2019. Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam. Guepedia The First On-Publisher in Indonesia
- Halik, Abdul , Saira. 2018. "Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah" dalam Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 5, No. 2 Maret. Sulawesi selatan: ISTIQRA'
- Hambali, Muh dan Eva Yulianti. 2018. Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit" dalam Jurnal Pedagogik, Vol. 5, No. 2 Juli-Desember. Malang: pedagogik.

- Hermawan, Iwan. 2019. metodologi penelitian pendidikan kuantitatif kualitatif dan mixed methode. Kuningan: Hidayatul Qur'an
- Huda, M. Masru. 2018. Pendidikan Karakter Relegius. Surabaya : CV. Global Aksara Pres.
- Jannah, Miftahul. 2019. “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura” dalam Jurnal pendidikan madrasah ibtidaiah, Vol. 4, No. 1 Juli-Desember. Hulu sungai utara: Sekolah Tinggi Ilmu al- Qur'an.
- Kaswan. 2019. Kompetensi Interpersonal Dalam Organisasi. Yogyakarta: Penerbit Andi Anggota IKAPI.
- Musbikin, Iman. 2019. Penguatan Pendidikan Karakter. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Prasetya, Beny. 2019. Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah. Lamongan: Academia Publication
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta:Literasi Media Publishing.
- Suranto, 2019. Inovasi Manejemen Pendidikan Di Sekolah Kiat Jitu Mewujudkan Sekolah Nyaman Belajar. Surakarta: CV OASE GROUP.
- Zanki, Harits Azmi. 2019. Penanaman Religius (Budaya Religius) Dilingkungan Madrasah. Indramayu: CV. Adanu Abimata.